



## Peningkatan Kemandirian Siswa Melalui Problem Based Learning pada Materi Liturgia Kelas XI SMKN 1 Ngabang

Susanti<sup>1\*</sup>, Hartutik<sup>2</sup>, Sugiyana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMK Negeri 1 Ngabang-Landak, Indonesia

<sup>2-3</sup>STPKat St.Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

[Shantisusan84@gmail.com](mailto:Shantisusan84@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [irenehartutik@gmail.com](mailto:irenehartutik@gmail.com)<sup>2</sup>, [fxsugiyana@gmail.com](mailto:fxsugiyana@gmail.com)<sup>3</sup>

Korespondensi Penulis: [Shantisusan84@gmail.com](mailto:Shantisusan84@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study is based on the problems faced by Grade XI students at SMKN 1 Ngabang, namely the lack of motivation for independent learning, which often leads to a less conducive classroom environment. Additionally, teachers have not yet implemented student-centered learning models in the teaching process. The aim of this study is to determine the improvement in students' independence and learning achievement through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in the pastoral work material of the Church in the field of Liturgia. This classroom action research (CAR) was conducted in two cycles consisting of four stages: planning, implementation, evaluation, and reflection. The research subjects were 30 Grade XI students. Data were analyzed descriptively by comparing results between cycles. The focus of this study was on the dimension of independence, one of the profiles of Pancasila students, in order to enhance the affective aspect of learning. The results showed a significant improvement in students' independence, from 68% in the first cycle to 88% in the second cycle. In terms of cognitive aspects, students were categorized as advanced (30%), proficient (50%), and basic (20%). The improvement in learning outcomes between the first and second cycles indicates that the PBL model is effective in enhancing students' independence and academic performance. Reflections from this study recommend the need for continued support of students' affective development to further strengthen their independent learning. In conclusion, the Problem Based Learning approach, when focused on the dimension of independence, has been proven to improve student learning outcomes in Grade XI.*

**Keywords:** *Dimension; Independence; Learning Outcomes; Problem-Based Learning*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi siswa kelas XI SMKN 1 Ngabang, yaitu kurangnya semangat dalam belajar mandiri. Hal ini berdampak pada suasana kelas yang kurang kondusif selama proses pembelajaran. Selain itu, guru belum menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa secara aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemandirian dan prestasi belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam materi karya pastoral Gereja bidang Liturgia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI sebanyak 30 orang. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil antar siklus. Fokus penelitian ini adalah pada dimensi kemandirian yang merupakan salah satu profil pelajar Pancasila, dengan harapan dapat meningkatkan aspek afektif siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kemandirian siswa, dari 68% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Sementara itu, dalam aspek kognitif, siswa yang berada pada kategori mahir mencapai 30%, cakap 50%, dan layak 20%. Peningkatan capaian pembelajaran antara siklus I dan II menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Refleksi dari hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendampingan terhadap aspek afektif siswa agar kemandirian belajar dapat terus ditingkatkan. Kesimpulannya, pendekatan Problem Based Learning yang memfokuskan pada dimensi kemandirian terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.

**Kata Kunci:** Dimensi; Hasil belajar; Kemandirian; Problem Based Learning

## **1. PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan dan perubahan jaman, terjadi perubahan tingkah laku dan perilaku manusia berubah dari masa ke masa. Hal ini turut juga merubah perkembangan sistem pendidikan di dunia dan di Indonesia pada khususnya. Sistem pendidikan adalah sebuah strategi atau model yang digunakan untuk mencapai tujuan agar siswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam setiap diri mereka (Andran, 2014). Pada dasarnya setiap satu nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap Kompetensi Dasar/tema (Franciska Epilia et al., 2023) Perkembangan sistem pendidikan yang meliputi perubahan dalam pengajaran, kurikulum, proses perkembangan siswa, cara belajar, sarana dan prasarana, kompetensi lulusan, dan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Menurut teori belajar behavioristik, proses belajar adalah perubahan tingkah laku. Apabila seseorang yang telah melakukan belajar dapat dikatakan telah terjadi perubahan tingkah laku (Dhori, 2021). Pembelajaran, yang ditekankan oleh teori ini, adalah perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung yang terjadi melalui sebuah hubungan antara stimulus dan respon berdasarkan prinsip-prinsip mekanistik. Setiap ada inovasi (stimulus) dalam pembelajaran, seperti penggunaan teknologi baru atau teknik pengajaran, dapat mengubah perilaku siswa. Hal ini terjadi selama evolusi pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang sangat penting. Melalui pendidikan, manusia dapat dididik untuk menjadi manusia yang memiliki perilaku dan karakter yang mulia (Sasongko & Sahono, 2016).

Bersamaan dengan berkembangnya revolusi industri di seluruh dunia, kemajuan pendidikan juga dipengaruhi oleh perubahan ekonomi. Di antara berbagai revolusi industri, terdapat empat revolusi: Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke-18 ketika penemuan mesin uap memungkinkan produksi barang secara massal, Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke-19 ketika penggunaan listrik mengurangi biaya produksi, Revolusi Industri 3.0 terjadi pada tahun 70-an ketika komputerisasi digunakan, dan Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010-an ketika rekayasa intelektual digunakan untuk menghasilkan lebih banyak produk. (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Kehadiran mesin uap pada abad ke-18 telah berhasil mempercepat perekonomian secara drastis yang dalam kurun waktu dua abad berhasil meningkatkan pendapatan per kapita negara-negara di dunia mencapai enam kali lipat. Revolusi industri kedua dikenal sebagai Revolusi Teknologi. Revolusi ini ditandai dengan penggunaan dan produksi besi dan baja dalam skala besar, meluasnya penggunaan tenaga uap, mesin telegraf. Selain itu minyak bumi mulai ditemukan dan digunakan secara luas dan periode awal digunakannya listrik. Pada revolusi industri ketiga, industri manufaktur telah beralih menjadi bisnis digital. Teknologi digital telah menguasai industri media dan ritel. Revolusi

industri ketiga mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer. Revolusi ini telah mempersingkat jarak dan waktu, revolusi ini mengedepankan sisi *real time*.

Istilah industri 4.0 berasal dari proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman yang bertujuan untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur (Yahya, 2018). Jerman merupakan negara pertama yang membuat roadmap (grand design) tentang implementasi ekonomi digital. Era revolusi industri ini juga dikenal dengan istilah Revolusi digital dan era disrupsi. Istilah disrupsi dalam bahasa Indonesia adalah tercabut dari akarnya. Kasali (2018), mengatakan bahwa disrupsi juga dapat diinterpretasikan sebagai inovasi. Oleh karena itu, disrupsi dapat didefinisikan sebagai perubahan mendasar dalam inovasi. Di era disrupsi ini, masyarakat mengalami perubahan besar dalam hal teknologi dan semua aspek kehidupan mereka. Berdasarkan VUCA, karakteristik Era Disrupsi adalah pola perubahan yang masif, cepat, dan tidak dapat diprediksi; perubahan yang cepat menyebabkan ketidakpastian; kompleksitas dalam hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan perubahan; dan ketidakpastian arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (RISTEKDIKTI, 2018). Pada Era ini teknologi informasi telah menjadi basis atau dasar dalam kehidupan manusia termasuk dalam bidang bidang pendidikan di Indonesia, bahkan di dunia saat ini tengah masuk ke era revolusi sosial industri 5.0. Pada Era Revolusi industri 4.0 beberapa hal terjadi menjadi tanpa batas melalui teknologi komputasi dan data yang tidak terbatas, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan tinggi.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti, kebanyakan siswa merasa tidak terlalu penting karena dirasa hanya sebagai pelengkap dan sudah menjadi rutinitas keseharian dari lahir hingga saat ini, Agama sudah menjadi bagian hidup keseharian mereka, sehingga dirasa tidak terlalu sulit dipelajari lagi. Selain dianggap mudah, pembelajaran Pendidikan Agama katolik dan Budi pekerti juga perlu menerapkan model pembelajaran yang bisa membantu peserta didik untuk lebih memahami dan memiliki motivasi belajar, sehingga menjadikan pembelaran Agama katolik lebih menarik dan diminati peserta didik. Materi tentang Karya Pastoral Gereja secara umum perlu mereka pahami dan ketahui, sehingga pengetahuan iman yang mereka miliki semakin mumpuni untuk menjadi bekal perjalanan hidup beriman mereka.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning untuk melihat Kemandiriani peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam PTK ini adalah Bagaimana penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan kemandirian

belajar siswa pada materi Karya Pastoral Gereja Bidang Liturgia di SMKN 1 Ngabang dan Bagaimana meningkatkan Kemandirian dan pengetahuan siswa pada materi Karya Pastoral Gereja Bidang Kerygma di SMKN 1 Ngabang melalui penerapan Problem Based Learning. Menurut Wina Sanjaya (2011: 214), “Problem Based Learning (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Bagi Siswa Katolik Kelas XI Dapat meningkatkan kemandirian, hasil belajar, keterampilan pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan kemandirian mereka dalam mencari pengetahuan. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan menyampaikan materi serta dapat mengelola kelas dengan menerapkan pembelajaran inovatif, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat terus meningkat.

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, penting bagi sekolah dan pendidik untuk mencari Model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Salah satu Model yang telah terbukti efektif adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata, di mana mereka dihadapkan pada masalah atau tantangan yang harus mereka selesaikan melalui proses pemecahan masalah yang aktif

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Pendapat tersebut diperkuat oleh Laksana & Hadijah, (2019) Kemandirian belajar merupakan ketika seseorang belajar dengan sendirinya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki keinginan, inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap masalah belajarnya. Kegiatan dan aktivitas belajar dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan kemauan sendiri dan memiliki keyakinan yang kuat untuk menyelesaikan tugas tersebut Laksana & Hadijah, (2019).

Sedangkan Sabri (2004) mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002), kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Zuroidah, 2022). Fitzgerald & Stronment, (2012) mengemukakan bahwa orang yang mandiri akan menghindari informasi dari pihak lain yang belum diketahui secara pasti kebenarannya, dan cenderung bersikap kritis terhadap tugas-tugas yang harus ditangani, mereka cenderung percaya diri, tidak tergantung, kreatif, orisinal, dan tingkat kecemasannya rendah. Selanjutnya dikatakan bahwa sifat mandiri seringkali diawali dengan sikap tergantung.

Kemandirian belajar merupakan proses belajar individu yang menuntut agar inisiatif dalam menentukan aktivitas belajar, termasuk menetapkan tujuan pembelajaran, referensi belajar yang dapat berupa orang maupun materi, mendiagnosis kebutuhan belajar, serta mengelola tujuan pembelajaran (Ananda & Hayati, 2020). Suhendri dan Mardalena juga menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa dengan tidak bergantung pada orang lain guna terciptanya tujuan belajar. Siswa mampu memperoleh materi dan pengetahuan dengan kesadarannya sendiri serta menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan problematika pada kehidupan sehari-hari disebut sebagai siswa yang mandiri dalam belajar. (Ananda & Hayati, 2020) Menurut Haris Mujiman (dalam Asrori, 2020) belajar mandiri ialah kegiatan belajar yang digerakkan oleh motivasi untuk dapat untuk menyelesaikan permasalahan dan membangun pengetahuan atau keahlian yang dimilikinya. Serta bertanggung jawab dalam menentukan tujuan pembelajaran dan strategi belajar termasuk waktu belajar, tempat belajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Muhibbin (2008) belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Cronbach (dalam Djamarah, 2002) berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Slameto (dalam Djamarah, 2002) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ada beberapa teori kemandirian belajar yang dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Beberapa teori tersebut antara lain:

Dalam Konteks Belajar (Kemandirian Belajar): a. Darmayanti, Islam & Asandhimitra (2004): Kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama yang

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya, b. Tirtarahardja & Sulo (2005): Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran, c. Hamzah B. Uno: Kemandirian belajar adalah Model belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut, d. Schunk dan Zimmerman (dalam Sumarmo): Mendefinisikan kemandirian belajar sebagai self-regulated learning (SRL) yaitu sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, dan tindakan seseorang yang berorientasi pada pencapaian tujuan, e. Hiemstra (1998): Aspek kemandirian belajar meliputi: penetapan tujuan belajar, memiliki keterampilan belajar, memiliki pendekatan ilmiah dalam belajar, memiliki standar keberhasilan dalam belajar, dan memiliki prakarsa dalam belajar, f. Laird (dalam Haris Mudjiman, 2007): Ciri-ciri kemandirian belajar: kegiatan belajar bersifat *self-directing*, pertanyaan yang timbul dijawab sendiri, tidak mau didikte, tidak sabar untuk memanfaatkan hasil belajar, dan lebih senang dengan *problem-centered learning*.

Selain teori-teori kemandirian belajar tersebut, ada juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Kemandirian belajar siswa, seperti lingkungan belajar yang mendukung, kualitas pengajaran, dukungan sosial, minat dan nilai-nilai personal, dan penghargaan atau pengakuan atas prestasi mereka. Pengertian Model Problem based Learning Student center merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Taufiq Amir, bahwa proses PBL bukan semata-mata prosedur. Tetapi ia adalah bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup (*life skills*). Adapun Penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: 1. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar: Tugianto (2014) meneliti pengaruh keaktifan dan kemandirian dalam mengerjakan tugas terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Siak Hulu. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif. 2. Profil Kemandirian Belajar Siswa: Agustina, Sobari, & Yuliani (2020) melakukan penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui profil kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMPN 1 Pakenjeng dan menemukan bahwa rata-rata kemandirian belajar siswa berada pada kategori sedang. 3. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar: Vina Wildani (2022) melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mengerjakan *homework* melalui layanan informasi di SMP PAB 2 Helvetia Medan dan menemukan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan kemandirian siswa.

Dalam penelitian sebelumnya, penerapan PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan Kemandirian pada berbagai mata pelajaran. Dalam Jurnal (Dayeni et al., 2017)

penelitian yang dilakukan diperoleh proses pembelajaran IPA-Biologi materi ekosistem menunjukkan peningkatan peserta didik dalam menyajikan laporan dan meningkatkan Kemandirian belajar peserta didik. Dikutip dari Jurnal (Rio Chandra, Elita Wati, 2013) setiap siklus yang diterapkan pada proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan Kemandirian belajar, partisipasi serta hasil . Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan PBL pada materi Karya Pastoral Gereja Bidang Liturgia di Kelas XII SMKN 1 Ngabang, dengan harapan dapat meningkatkan Kemandirian

### **3. MODEL PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Fase F SMKN 1 Ngabang kabupaten Landak. Jumlah peserta didik sebanyak 30 orang yang terdiri dari 8 Laki-laki dan 22 orang perempuan. penelitian dilaksanka dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan sub materi 1 adalah tentang Karya Pastoral Gereja Bidang Liturgia dalam dua jam pelajaran, sedangkan sub materi siklus 2 adalah tentang karya pastoral Gereja bidang Kerygma dalm dua jam pelajaran. Penelitian ini memfokuskan pada satu profil pelajar pancasila (P3) yaitu kemandirian teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan/observasi untuk aspek afektif sedangkan pengambilan data dilakukan dengan cara tes pada setiap akhir siklus.

Indikator pengamatan dimensi kemandirian adalah tanggung jawab, disiplin, percaya diri, mampu berkomunikasi dengan guru dan teman-teman. Dalam pembelajaran dengan Model Problem Based Learning. Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi Belajar/kognitif dalam pembelajaran dengan Model problem Based Learning.

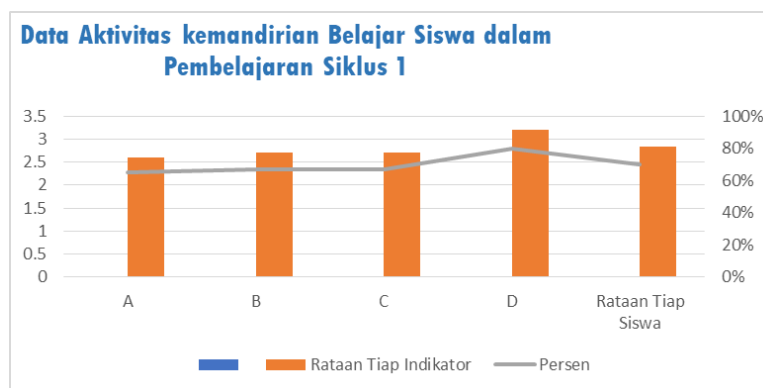
### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Pengamatan dimensi kemandirian pembelajaran dengan Model problem based learning, penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada kelas XI, dengan jumlah siswa laki-laki 8 orang dan perempuan 22 orang. Penelitian tindakan kelas pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2025 dengan materi Karya Pastoral Bidang Liturgia, dan siklus 2 dilakukan pada tanggal 17 Maret 2025 denagn materi karya Pastoral Bidang Keyrigma. Penelitian tindakan kelas ini berjalan dengan kondusif, meskipun ada beberapa siswa masih kurang mampu dalam upaya untuk lebih mandiri dan juga belum mampu menguasai materi Hasil aspek kognitif dengan

Model pembelajaran Problem Based Learning Guna mengetahui hasil belajar siswa pada aspek kognitif, maka dilakukan tes.

## Pembahasan

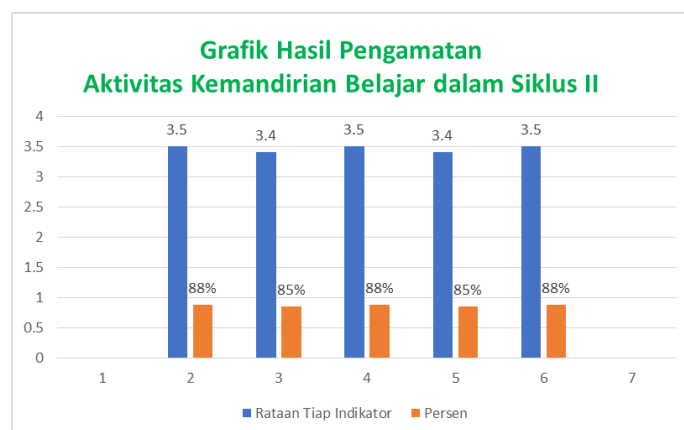


Dari analisa data tampak bahwa penerapan metode PBL dapat meningkatkan Kemandirian belajar namun belum mencapai tingkat ketuntasan pada penilaian proses pembelajaran yang sesuai dengan target yang direncanakan hanya mencapai 68%. Kemudian Kemandirian belajar yang dicapai pada siklus I baru mencapai 68% sehingga Kemandirian belajar Siklus I baru mencapai tingkat penguasaan 68%. Dari analisis di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian pada Siklus I diperoleh kesimpulan bahwa pada proses pembelajarannya belum mencapai indikator keberhasilan seperti: 1) Proses pembelajaran pada pola pelaksanaan kegiatan yang akan diamati melalui lembar pengamatan baru mencapai 68% anak yang dapat mencapai kategori tuntas. 2) Kemandirian belajar Siklus I baru mencapai 68% apabila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan maka hasil belajar ini belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

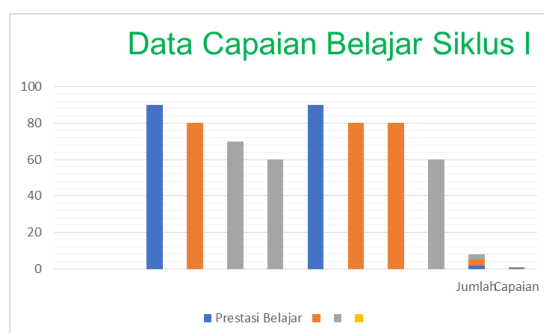
Dari analisa tersebut dengan menggunakan metode PBL untuk meningkatkan Kemandirian belajar anak belum mencapai 100%. Hasil refleksi berupa rumusan yang akan diimplementasikan pada Siklus II adalah sebagai berikut. 1) Anak yang masih memiliki skor 1 pada hasil data perlu diberi stimulasi dengan menanyakan kembali materi sebelumnya dan menciptakan suasana yang lebih akrab agar mereka lebih tertarik mengikuti sajian pembelajaran. Di samping itu perlu diingatkan kembali agar anak mempersiapkan diri lebih baik lagi sebelum mengikuti skenario pembelajaran. 2) Tujuan dan manfaat pembelajaran perlu diperjelaskan dengan lugas, anak perlu diyakinkan dapat memahami tujuan dan manfaat pembelajaran. 3) Pemberian stimulus untuk merangsang ingatan terhadap materi pelajaran pertemuan sebelumnya (Siklus I) dengan mengadakan diskusi. 4) Umpan balik berupa penguatan dari respon atau unjuk kerja (tugas latihan)



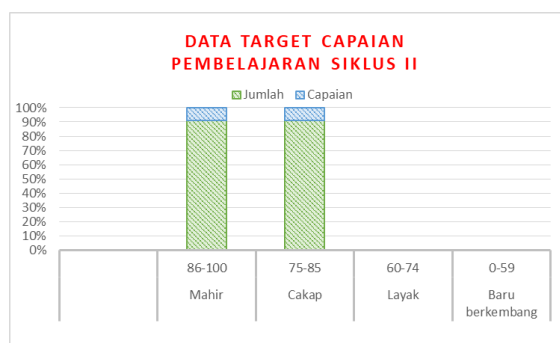
harus diberikan secara langsung sebelum proses pembelajaran Siklus II dimulai, sehingga tingkat penguasaan bahan yang telah dipelajari dapat meningkat. 5) Pola pelaksanaan pembelajaran Siklus II anak perlu diberikan stimulus dan Kemandirian berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersumber dari luar bahan ajar atau materi yang diberikan dan merubah lokasi kegiatan 6) Tes 2 pada Siklus II perlu disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dengan tingkat kesulitan dan daya beda yang sesuai dengan kemampuan anak.



Berdasarkan data hasil penelitian Kemandirian menunjukkan total rata-rata tiap indikator dalam persen mencapai 88% yang artinya telah memenuhi target. Pembelajaran pada Siklus II dianggap berhasil sehingga penelitian dihentikan sampai Siklus II.



Hasil di atas terlihat bahwa capaian adalah: 1) Siswa yang mendapatkan nilai 86-100 sebanyak 9 siswa (30%) 2) Siswa yang mendapatkan nilai 75-85 sebanyak 15 siswa (50%) 3) Siswa yang mendapatkan nilai 60-74 sebanyak 6 siswa (20%)



Hasil di atas terlihat bahwa capaian adalah: 1). Siswa yang mendapatkan nilai 86-100 sebanyak 9 siswa (30%) 3) Siswa yang mendapatkan nilai 75-85 sebanyak 15 siswa (50%) 4) Siswa yang mendapatkan nilai 60-74 sebanyak 6 siswa (20%) 5) Siswa yang mendapatkan nilai 0-59 sebanyak 0 siswa (0%)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas dan hasil capaian belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada materi "Karya Pastoral gereja Bidang Liturgia". Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai kognitif rata-rata siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa berada dalam kategori Cakap dengan skor 76, meskipun masih terdapat 6 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan (kategori Layak) dan 4 peserta didik dalam kategori Baru Berkembang. Pada siklus II, rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan, dengan lebih banyak peserta didik yang mencapai ketuntasan atau masuk dalam kategori cakap dan mahir, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan Model PBL (Problem Based Learning) mengalami keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman materi pada siswa. 2) Pembelajaran dengan Model PBL (Problem Based Learning) berhasil meningkatkan jumlah siswa yang mencapai target pembelajaran. Pada siklus I, terdapat 6 siswa yang masih memerlukan remedial karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP). Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan sebagian besar siswa mencapai ketuntasan, dengan nilai minimal di kategori Cakap dan masuk kategori Mahir. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai target pembelajaran. 3) Dimensi kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila mengalami peningkatan melalui penerapan Model PBL (Problem Based Learning). Pada siklus I, dari 30 Siswa, 13 peserta didik masuk kategori Mulai Berkembang, dan 17 peserta didik dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 13 peserta didik mencapai kategori Sangat Berkembang, 17 peserta didik berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Hal ini menunjukkan bahwa Model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga efektif dalam mengembangkan Kemandirian siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Sobari, R., & Yuliani, E. (2020). Profil kemandirian belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Pakenjeng [Penelitian deskriptif kuantitatif].
- Andran. (2014). Analisis pendidikan Indonesia di era Revolusi Industri 4.0.
- Darmayanti, T., Islam, M., & Asandhimitra, N. (2004). Kemandirian belajar. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Dayeni, N., et al. (2017). Proses pembelajaran IPA-Biologi materi ekosistem. Retrieved from [https://etheses.iainkediri.ac.id/1763/3/932109314\\_BAB%20II.pdf](https://etheses.iainkediri.ac.id/1763/3/932109314_BAB%20II.pdf)
- Dhori, M. (2021). Analisis teori belajar behavioristik dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(1), 97–109.
- Epilia, F., Hartutik, & Yuniarto, Y. J. W. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan mahasiswa STPkat Santo Fransiskus Assisi Semarang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 153–168. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1397>
- Fitzgerald, H. E., Strommen, E., & Hermansyah, R. H. (Eds.). (2012). Programmes learning and for development psychology. Canada: Learning System Company.
- Hiemstra, R. (2013). Aspects of self-directed learning: Setting learning goals, scientific approach, and learning standards.
- Kasali, R. (2018). Disruption (Edisi ke-9). Jakarta: Gramedia.
- Laird, D. (2007). Characteristics of self-directed learning: Self-directing and problem-centered learning.
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. In *Prosiding SEMATEKSOS 3: Strategi pembangunan nasional menghadapi Revolusi Industri 4.0*.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rio Chandra, & Elita Wati. (2013). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada proses pembelajaran. *Jurnal*.
- Risdianto, E. (2019). Pengaruh Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa [Skripsi, Universitas Bengkulu].
- RISTEKDIKTI. (2018). Pengembangan iptek dan pendidikan tinggi di era Revolusi Industri 4.0. Jakarta: RISTEKDIKTI.
- Rosita Sari. (2023). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar [Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro].
- Sasongko, R. N., & Sahono, B. (2016). Desain inovasi manajemen sekolah (Edisi pertama). Jakarta Pusat: Shany Publisier.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2015). Upaya meningkatkan prestasi akademik.
- Tirtarahardja, U., & Sulo. (2005). Pengantar pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tugianto. (2014). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu [Skripsi, SMP Negeri 1 Siak Hulu].
- Uno, H. B. (2011). Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vina Wildani. (2022). Upaya meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan informasi: Penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) di SMP PAB 2 Helvetia Medan.